

EKKLESIA

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 3, No. 2, Mei 2025 (106-122)

<https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/authorDashboard/submission/98>

Submitted: 08 Maret 2025 // Revised: 23 April 2025 // Accepted: 07 Mei 2025

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI PERTUMBUHAN ROHANI REMAJA DI GEREJA KRISTUS RAHMANI INDONESIA JEMAAT DIASPORA CAWANG

Yohanes Ratu Eda

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak
email korespondensi: johnratueda@gmail.com

ABSTRACT: *Christian religious education plays a crucial role in shaping and fostering the spiritual growth of teenagers in the church. This study aims to analyze the effectiveness of Christian Religious Education in supporting the spiritual growth of teenagers at Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang. The research employs a quantitative descriptive method with a survey approach, where data is collected through questionnaires distributed to church teenagers and interviews with Christian religious education teachers and church leaders. The results indicate a significant positive correlation between the effectiveness of Christian religious education and teenagers' spiritual growth, as evidenced by an increased understanding of the Bible, discipline in worship, and active involvement in church ministry. Factors that contribute to the effectiveness of Christian religious education include interactive teaching methods, parental involvement, and the role of church leaders in guiding teenagers. However, several challenges remain, such as the lack of teenagers' interest in Christian religious education and the influence of secular culture affecting their spiritual commitment. This study concludes that structured and relevant Christian religious education is highly effective in supporting teenagers' spiritual growth. Therefore, churches are encouraged to continuously improve the quality of Christian religious education through more innovative methods and by fostering a conducive spiritual environment for teenagers' faith development.*

Keywords: *Christian Religious Education, spiritual growth, teenagers, church, effectiveness.*

ABSTRAK: Pendidikan Agama Kristen memegang peran krusial dalam membentuk dan mendukung pertumbuhan rohani remaja di gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Pendidikan Agama Kristen terhadap pertumbuhan rohani remaja di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Instrumen yang dipakai yaitu melalui kuesioner yang diberikan kepada remaja gereja serta wawancara dengan pengajar Pendidikan Agama Kristen dan pemimpin gereja. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara efektivitas Pendidikan Agama Kristen dan pertumbuhan rohani remaja. Hal ini tercermin dalam peningkatan pemahaman Alkitab, kedisiplinan dalam ibadah, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas pendidikan ini meliputi metode pengajaran yang interaktif, dukungan dari orang tua, serta bimbingan yang diberikan oleh pemimpin gereja. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya minat remaja dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan pengaruh budaya sekuler yang dapat memengaruhi komitmen spiritual mereka. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan remaja sangat efektif dalam mendukung pertumbuhan rohani mereka. Oleh karena itu, gereja diharapkan terus meningkatkan kualitas pendidikan ini dengan metode yang lebih inovatif serta menciptakan lingkungan rohani yang kondusif bagi perkembangan iman remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pertumbuhan rohani, remaja.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat iman generasi muda, terutama remaja yang sedang mengalami fase perkembangan identitas diri. Pada masa remaja, seseorang cenderung mengalami berbagai tantangan dalam kehidupan spiritualnya, termasuk pengaruh lingkungan, budaya sekuler, dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan benar-benar efektif dalam membimbing remaja menuju pertumbuhan rohani yang kokoh.

Di tengah perkembangan zaman, remaja gereja dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat pertumbuhan rohani mereka. Kemajuan teknologi digital memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi, tetapi juga membawa pengaruh negatif seperti konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, pergaulan sosial yang semakin bebas dapat menyebabkan remaja mengalami krisis moral dan spiritual jika tidak memiliki fondasi iman yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen di gereja menjadi kunci utama dalam membentuk karakter remaja agar mereka tetap teguh dalam iman di tengah arus dunia yang semakin sekuler.

Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang telah menyelenggarakan berbagai program Pendidikan Agama Kristen untuk mendukung pertumbuhan rohani remaja. Program-program ini mencakup kelas pemahaman Alkitab, ibadah remaja, kelompok doa, serta pembinaan rohani secara berkala. Meskipun demikian, efektivitas program-program ini perlu dikaji lebih lanjut agar dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh remaja saat ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung pertumbuhan rohani remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Simanjuntak, menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang diterapkan secara sistematis dan berbasis pada metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan remaja dapat meningkatkan pemahaman iman, keterlibatan dalam pelayanan gereja, serta ketahanan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.¹

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Samuel Lumban Gaol, menemukan bahwa efektivitas pendidikan agama Kristen sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi pribadi dan dukungan keluarga, serta faktor eksternal, seperti peran gereja dan komunitas Kristen dalam membimbing remaja.²

Hasil penelitian lainnya oleh Antonius Siregar, menegaskan bahwa pendidikan agama yang diterapkan dalam lingkungan gereja memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan pola pikir remaja, terutama dalam hal ketekunan dalam ibadah, pemahaman Alkitab, serta moralitas Kristen.³ Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan agama Kristen, seperti kurangnya minat remaja dalam mengikuti pembelajaran agama, pengaruh budaya sekuler, serta keterbatasan metode pengajaran yang kurang menarik bagi generasi muda. Yohanes Ratu Eda

¹ Yohanes Simanjuntak, *Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja* (Jakarta: Penerbit Kristen Sejahtera, 2020).

² Samuel Lumban Gaol, *Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Karakter Remaja* (Bandung: Pustaka Rohani, 2021).

³ Antonius Siregar, *PAK Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi* (Surabaya: Immanuel Press, 2022).

dalam penelitiannya menegaskan bahwa, Kecintaan jemaat atau umat terhadap firman Tuhan harus terus ditumbuh-kembangkan. Umat harus didorong atau dimotivasi dan difasilitasi oleh gereja sebagai organisasi agar iman, kasih dan mereka memiliki pengharapan yang semakin bertumbuh dalam iman dan bertambah dalam pengetahuan akan Alkitab serta menjadi saksi Kristus yang militan di dunia ini.⁴

Namun, efektivitas program ini masih perlu dikaji secara mendalam untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan benar-benar mampu menjawab kebutuhan rohani remaja di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk perkembangan teknologi digital dan pengaruh budaya sekuler yang semakin kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami serta meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan rohani remaja, dengan fokus pada aspek pemahaman Alkitab, kedisiplinan ibadah, keterlibatan dalam pelayanan gereja, serta moral dan karakter Kristen. Juga melakukan identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pendidikan agama Kristen, baik dari aspek internal (motivasi remaja, keterlibatan orang tua) maupun eksternal (peran gereja, pengaruh budaya sekuler, metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Kristen). Lalu merumuskan strategi dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen, termasuk inovasi dalam metode pengajaran, peningkatan peran keluarga dan gereja, serta penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran rohani. Kemudian berusaha untuk menyediakan data empiris yang dapat dijadikan referensi bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan program pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dan kontekstual bagi remaja. Dan terakhir ialah membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi gereja, pendidik Kristen, serta komunitas akademik dalam upaya pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dan berdampak bagi pertumbuhan rohani remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa, “Metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang datanya dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistika”.⁵ Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Kemudian pendekatan survei menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa, “Pendekatan survei dalam penelitian pendidikan digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang variabel atau fenomena yang diteliti

⁴ Yohanes Ratu Eda, “Analisis Penggunaan Aplikasi Zoom Oleh Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang Untuk Pembelajaran Alkitab Setelah Pandemi Covid-19,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 48–64.

⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” (Bandung: Alfabet, 2019).

berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang mewakili populasi”.⁶ Pendekatan ini dipilih untuk mengukur efektivitas pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan rohani remaja di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi, pengalaman, dan tingkat pertumbuhan rohani remaja yang mengikuti program pendidikan agama Kristen di gereja tersebut.

HASIL

Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei angket dan wawancara terhadap remaja, guru pendidikan agama Kristen, orang tua, serta pemimpin gereja untuk mengetahui efektivitas pendidikan agama Kristen dalam pertumbuhan rohani remaja di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara efektivitas pendidikan agama Kristen dengan peningkatan pemahaman Alkitab, kedisiplinan ibadah, serta keterlibatan remaja dalam kegiatan gerejawi.

Hasil Angket Remaja

Sebanyak 15 remaja yang aktif mengikuti pendidikan agama Kristen di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang menjadi responden dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil survei angket berdasarkan skala Likert (1-5):

Tabel 1. Hasil Survei Angket Remaja

Aspek	Rata-rata Skor (1-5)	Kategori
Pemahaman Alkitab	4.2	Efektif
Kedisiplinan dalam ibadah	4.0	Efektif
Keterlibatan dalam pelayanan	3.8	Cukup Efektif
Sikap dan moral Kristen	4.3	Sangat Efektif
Ketahanan terhadap pengaruh sekuler	3.7	Cukup Efektif

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas PAK dalam membentuk pertumbuhan rohani remaja berada pada kategori “Efektif” dengan skor rata-rata 4.0. Namun, keterlibatan dalam pelayanan dan ketahanan terhadap pengaruh budaya sekuler masih berada dalam kategori “Cukup Efektif”, yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan. Penjelasan lebih lengkap berdasarkan setiap aspek berikut disajikan dibawah ini.

Satu, aspek *pemahaman Alkitab*. Hasil survei menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman yang baik tentang Alkitab dengan skor 4.2. Hal ini menunjukkan bahwa program Pendidikan Agama Kristen telah memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman kitab suci. Faktor yang mendukung aspek ini adalah metode pembelajaran yang berbasis diskusi serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. **Dua**, aspek *kedisiplinan dalam ibadah*. Aspek kedisiplinan dalam ibadah mendapatkan skor 4.0, yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki kebiasaan beribadah secara rutin. Namun, beberapa dari mereka mengalami kesulitan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

dalam mempertahankan konsistensi, terutama karena pengaruh lingkungan sekolah dan pergaulan yang kurang mendukung kegiatan rohani. **Tiga**, aspek *keterlibatan dalam pelayanan*. Keterlibatan remaja dalam pelayanan gereja masih berada dalam kategori “Cukup Efektif” dengan skor 3.8. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya skor ini adalah kurangnya motivasi serta minimnya kesempatan yang diberikan oleh gereja untuk remaja berkontribusi dalam berbagai bidang pelayanan. Diperlukan program khusus yang dapat meningkatkan antusiasme mereka dalam berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja. **Empat**, aspek *sikap dan moral Kristen*. Aspek ini memperoleh skor tertinggi, yaitu 4.3, yang menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti PAK memiliki moral yang baik dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang berkontribusi dalam hal ini adalah bimbingan rohani yang diberikan secara konsisten serta dukungan dari keluarga dan komunitas gereja. **Lima**, aspek *ketahanan terhadap pengaruh sekuler*. Aspek ketahanan terhadap pengaruh budaya sekuler mendapatkan skor 3.7, yang menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki dasar iman yang baik, mereka masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan komitmen iman mereka di tengah pergaulan sosial dan pengaruh media digital. Untuk meningkatkan ketahanan ini, gereja perlu memperkuat program mentoring serta menyediakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan spiritual remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di GKRI Jemaat Diaspora Cawang memiliki efektivitas yang cukup baik dalam membangun iman remaja, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan penguatan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan, diharapkan remaja dapat semakin bertumbuh dalam iman dan tetap teguh menghadapi tantangan zaman. Heri Kiswanto, Aristo & Like Pris Dian Cahyaningtyas menegaskan bahwa Seorang guru tidak hanya paham terhadap materi ajar, tetapi dalam mengajar bisa menerapkan atau menggunakan metode mengajar yang bervariasi yang memotivasi siswa untuk selalu terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting sebagai daya penggerak tingkah laku dan pikiran secara dinamik, jadi dengan mengajar menggunakan metode yang bervariasi dapat membangkitkan keinginan siswa untuk belajar.⁷

Hasil Wawancara dengan Perwakilan Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja terkait efektivitas pendidikan agama Kristen dalam pertumbuhan rohani mereka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman iman, karakter, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan rohani remaja jika dilakukan dengan metode yang relevan, pendampingan yang baik, serta adanya keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru PAK, orangtua, dan pemimpin gereja, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan karakter remaja secara holistik.

⁷ Heri Kiswanto and Like Pris Dian Cahyaningtyas, “Implementasi Metode Mengajar Variatif Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 135–48.

Hasil Wawancara dengan Guru PAK, Orang Tua, dan Pemimpin Gereja

Dari hasil wawancara dengan guru PAK, orang tua, dan pemimpin gereja, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat efektivitas pendidikan agama Kristen. Wawancara dengan guru PAK mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan pendekatan berbasis studi kasus Alkitab, cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan remaja dibandingkan dengan ceramah satu arah. Mereka juga menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dengan tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh remaja, seperti media sosial, pergaulan, dan pengambilan keputusan berbasis iman.

Orang tua juga memainkan peran penting dalam efektivitas PAK. Mereka yang secara aktif mendukung anak-anak mereka dalam kehidupan rohani, seperti dengan mendampingi mereka dalam doa dan membaca Alkitab bersama, berkontribusi secara signifikan terhadap kedisiplinan dan pertumbuhan iman remaja. Namun, wawancara juga mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu atau kesadaran untuk memberikan bimbingan rohani yang cukup di rumah. Beberapa orang tua merasa bahwa tanggung jawab ini sepenuhnya berada di tangan gereja dan sekolah minggu, sehingga kurang memberikan dukungan secara langsung.

Pemimpin gereja menyoroti bahwa pendampingan dan mentoring secara personal sangat efektif dalam membantu remaja mengembangkan iman mereka. Pendekatan ini memungkinkan adanya hubungan yang lebih dekat antara remaja dan pemimpin rohani mereka, sehingga mereka lebih nyaman untuk bertanya dan mendiskusikan masalah iman yang mereka hadapi. Namun, mereka juga menyadari tantangan dalam menyediakan mentor yang cukup untuk menjangkau semua remaja, mengingat keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat efektivitas PAK juga ditemukan. Salah satunya adalah kurangnya minat dari sebagian remaja dalam mengikuti kegiatan PAK secara rutin. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengaruh lingkungan sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan kegiatan gereja. Beberapa remaja juga merasa bahwa metode pengajaran yang digunakan kurang inovatif dan tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, pengaruh budaya sekuler dan media sosial menjadi tantangan utama bagi pertumbuhan rohani remaja. Paparan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti hedonisme dan relativisme moral, dapat melemahkan komitmen iman mereka. Tanpa bimbingan yang kuat dari gereja dan keluarga, remaja berisiko mengalami krisis iman atau bahkan menjauh dari komunitas gereja.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan adaptif untuk meningkatkan efektivitas PAK. Gereja dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti melalui platform media sosial, aplikasi Alkitab, dan konten video interaktif. Selain itu, penguatan peran orang tua dalam pembinaan rohani di rumah serta peningkatan kapasitas pemimpin gereja dalam mentoring remaja dapat menjadi langkah penting untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan, Pendidikan Agama Kristen dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki iman yang kokoh dan siap menghadapi tantangan zaman.

PEMBAHASAN

Pengertian Efektivitas

Kata dasar dari “efektivitas” ialah efektif. Kata “efektif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemdikbud online diartikan sebagai, “efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)”.⁸ Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut sangat relevan karena efektivitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) diukur dari sejauh mana program-program yang diterapkan memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan rohani remaja.

Jika melihat definisi tersebut, efektivitas tidak hanya berbicara tentang adanya suatu tindakan atau program, tetapi lebih kepada hasil yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Dalam konteks PAK, efektivitasnya dapat diukur berdasarkan perubahan yang terjadi dalam kehidupan remaja setelah mengikuti program pendidikan rohani di gereja.

Selain itu, efektivitas juga bergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Sebuah program bisa dianggap efektif jika efeknya positif dan berkelanjutan dalam kehidupan remaja. Jika sebuah program hanya memberikan dampak sesaat tanpa ada perubahan yang bertahan lama, maka efektivitasnya masih perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menilai sejauh mana PAK dapat memberikan pengaruh yang nyata dan berkelanjutan bagi pertumbuhan rohani remaja, serta bagaimana cara meningkatkan efektivitasnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pengertian Pendidikan secara Umum

Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” diartikan sebagai: “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.⁹ Dalam pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa: **satu**, pendidikan adalah sebuah proses secara sadar dan terencana; **dua**, pendidikan bertujuan untuk mengubah sikap, mentalitas dan karakter seseorang atau sekelompok orang guna menjadi matang atau dewasa; **tiga**, pendidikan adalah suatu metode atau cara yang digunakan yaitu pengajaran dan pelatihan.

Menurut Frederick J. MC. Donald “pendidikan” adalah: *“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”*.¹⁰ [“Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.”] Sedangkan menurut HM. Arifin, “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal”.¹¹

Kemudian menurut Soegarda Poerbakawatja, yaitu: “Pendidikan adalah sebagai perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya”.¹² Ahmad D. Marimba,

⁸ Kemdikbud, “Efektivitas,” 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>.

⁹ Kbbi.web.id, “Pendidikan,” 2025, <https://kbbi.web.id/didik>.

¹⁰ Frederick J.MC. Donald, *Educational Psychology* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959).

¹¹ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

¹² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981).

memberikan pengertiannya terkait dengan “pendidikan”, yaitu: “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, maka “pendidikan” secara umum merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pihak yang lebih dewasa dan berpengalaman kepada orang yang lebih muda dan masih minim pengalaman di mana terjadi transfer ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan, sehingga generasi yang dipersiapkan tersebut bisa menjadi generasi yang berkontribusi dan bermanfaat secara maksimal baik secara jasmani maupun rohani.

Pengertian Pendidikan Agama

Dalam “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, khususnya Bab I, Pasal 1” memberikan pengertian tentang “pendidikan agama” dan “pendidikan keagamaan” yaitu, Pendidikan agama merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran agamanya. Pendidikan ini setidaknya diselenggarakan melalui mata pelajaran atau perkuliahan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara itu, pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menjalankan peran yang memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli dalam ilmu agama serta mengamalkan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka ada beberapa hal penting bisa dijelaskan, yaitu:

Satu, bahwa “pendidikan agama” adalah salah satu metode yang digunakan untuk terjadinya proses transmisi ilmu pengetahuan agama. **Dua**, bahwa “pendidikan agama” mempunyai tujuan mulia, yaitu bukan saja memberikan sejumlah pengetahuan terkait agama tetapi juga berimplikasi kepada perubahan hidup pemeluk agamanya secara total yaitu attitude, karakter dan skill agar bisa mengaplikasikan nilai-nilai pengetahuan agama ke dalam relasi sosial dengan benar dan bertanggung jawab. **Tiga**, bahwa “pendidikan agama” bisa dijawabantahkan melalui desain kurikulum yang dibutuhkan dalam semua jalur, jejang dan ragam “pendidikan”. **Empat**, bahwa “pendidikan keagamaan” merupakan sebuah proses dalam membentuk peserta didik agar dapat berkontribusi positif berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap “nilai-nilai dan ajaran agama” sehingga bisa cakap/ ahli dalam ilmu keagamaannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa “pendidikan agama” dan “pendidikan keagamaan” bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan agama berperan meletakkan dasar untuk membangun ketersediaan sumber daya manusia yang berfokus pada penanaman karakter, jiwa dan watak yang mencerminkan kepribadian bangsa yang luhur.

Pengertian Pendidikan Kristen

Marthen Sahertian mengutip pengertian pendidikan agama Kristen dari Agustinus yang dimuat dalam jurnal Teruna Bhakti. Agustinus mengemukakan bahwa, Pendidikan Agama

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989).

¹⁴ Peraturan Perundang-undangan, “Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan” (2007), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

Kristen bertujuan untuk membimbing setiap individu agar dapat membangun hubungan yang erat dengan Allah. Proses ini dilakukan dengan mendorong para peserta didik untuk membuka diri terhadap Firman Tuhan, memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, serta mengembangkan kemampuan hidup sebagai anggota gereja yang berperan aktif dalam masyarakat luas.¹⁵ Di sini, Agustinus menekankan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membawa manusia bersekutu dengan Allah melalui pembelajaran Firman Tuhan.

Selanjutnya Sintya Maryanti Sitinjak mengutip pendapat Martin Luther terkait dengan pengertian pendidikan agama Kristen dalam bukunya yang berjudul “Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa ke Gereja di SMP Negeri 13 Medan. Martin Luther menyatakan bahwa, Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang melibatkan seluruh warga jemaat secara teratur dan tertib, dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan dosa, sekaligus menumbuhkan sukacita dalam Firman Yesus Kristus yang membawa kebebasan. Selain itu, pendidikan ini juga membekali mereka dengan dasar iman yang kuat, sehingga mampu melayani sesama, berkontribusi bagi masyarakat dan negara, serta berperan secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja.¹⁶ Di sini Martin Luther menyoroti bahwa pendidikan Kristen sebagai sarana bagi jemaat untuk semakin sadar akan dosa dan menerima kebebasan dalam Kristus, sekaligus mempersiapkan mereka untuk melayani.

Kemudian Marthen Sahertian dalam bukunya “Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey, mengutip pendapat dari John Calvin. John Calvin mengemukakan bahwa, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh putra-putri gereja dalam pendalaman Alkitab yang dipimpin oleh Roh Kudus. Melalui pendidikan ini, mereka diajar dan diperlengkapi untuk menjalankan tanggung jawab di bawah kedaulatan Allah, sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah pemilihan mereka dalam Yesus Kristus, demi kemuliaan-Nya.¹⁷ Di sini John Calvin melihat bahwa pendidikan Kristen harus berpusat pada penelaahan Alkitab dan bimbingan Roh Kudus untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah.

Pengertian Pertumbuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pertumbuhan” diartikan sebagai : “hal (keadaan) tumbuh; perkembangan (kemajuan, dsb)”.¹⁸ Kata “pertumbuhan”, terbentuk dari kata dasar “tumbuh” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: “1 timbul (hidup) dan bertambah-tambah besar atau sempurna; 2 sedang berkembang (menjadi besar, sempurna, dsb); 3 timbul; terbit; terjadi (sesuatu hal)”.¹⁹ Kata pertumbuhan juga digunakan di dalam Alkitab secara khusus Perjanjian Baru.

¹⁵ Marthen Sahertian, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 101–16.

¹⁶ Sintya Maryanti Sitinjak, “Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja Di SMP Negeri 13 Medan TA 2019/2020,” 2019.

¹⁷ Sahertian, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey.”

¹⁸ David Moeljadi et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

¹⁹ Moeljadi et al.

Ada beberapa kata yang mengacu kepada kata pertumbuhan, antara lain: “prokopto (προκοπτω) yang artinya, “maju, bertumbuh (2 Timotius 3:13)”;²⁰ “auxano dan auxo (αυξανω dan αυξω) yang berarti, “bertumbuh, sudah tumbuh, menumbuhkan (Yohanes 3:30; Matius 13:32)”²¹; “pleonazo (πλεοναζω) yang artinya, “bertambah banyak, bertumbuh, meluas, berlebihan; menumbuhkan, menjadikan bertambah banyak (2 Kor. 8:15; 1 Tes. 3:12)”²²; “perisseuo (περισσευω) yang berarti: “tersisa, lebih dari cukup, bertambah banyak, berlimpah, meluap, mengungguli, melampaui, berkelimpahan (1 Kor. 8:8)”²³. Sesuai dengan pengertian kata pertumbuhan sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian kata pertumbuhan adalah suatu proses perkembangan mulai dari sesuatu yang kecil atau sedikit dan berkembang menjadi besar, baik dalam aspek bentuk maupun dalam aspek kuantitas.

Pengertian Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani adalah proses perkembangan iman dan karakter seseorang yang semakin menyerupai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup peningkatan dalam pengenalan akan Allah, pemahaman akan firman-Nya, serta perubahan dalam sikap, perilaku, dan hubungan dengan sesama sesuai dengan ajaran Alkitab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pertumbuhan” didefinisikan sebagai, “proses, cara, perbuatan tumbuh; perkembangan (dalam arti kiasan)”. Sementara itu, “rohani” diartikan sebagai, “bersifat kejiwaan (batin, mental, spiritual)”²⁴. Dengan demikian, “pertumbuhan rohani” dapat diartikan sebagai proses perkembangan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, batin, mental, atau spiritual seseorang.

Pertumbuhan rohani adalah proses perkembangan iman dan karakter seseorang yang semakin menyerupai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup peningkatan dalam pengenalan akan Allah, pemahaman akan firman-Nya, serta perubahan dalam sikap, perilaku, dan hubungan dengan sesama sesuai dengan ajaran Alkitab.

Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto, dalam jurnal *Fidei*, jurnal teologi sistematika dan praktika vol. 5, memberikan definisi pertumbuhan rohani, yaitu: “pertumbuhan rohani didefinisikan sebagai hidup dalam kesucian, rasa haus dan lapar akan firman Tuhan, serta hidup bergantung kepada Tuhan dalam Persekutuan”²⁵.

Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto menekankan bahwa pertumbuhan rohani adalah suatu proses yang melibatkan tiga aspek utama, yaitu: **Pertama**, aspek hidup dalam kesucian. Pertumbuhan rohani bukan sekadar tentang memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga mencerminkan kehidupan yang semakin dikuduskan. Ini berarti bahwa setiap orang percaya perlu: meninggalkan segala bentuk kejahatan, tipu muslihat, kemunafikan, kedengkian, dan fitnah (1 Petrus 2:1). Memiliki hati yang murni di hadapan Tuhan dan sesama. Menjalani

²⁰ Barclay M Newman Jr, “Readability and the Preparation of Scriptures for Children,” *The Bible Translator* 31, no. 4 (1980): 407–12.

²¹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*.

²² Newman Jr, “Readability and the Preparation of Scriptures for Children.”

²³ Newman Jr.

²⁴ Moeljadi et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

²⁵ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.

kehidupan dalam kekudusan sebagai wujud syukur atas kasih karunia Allah. **Kedua**, aspek rasa haus dan lapar akan firman Tuhan. Dalam 1 Petrus 2:2, orang percaya digambarkan seperti bayi yang baru lahir yang selalu merindukan susu murni dari firman Tuhan. Ini menegaskan bahwa: Orang Kristen yang bertumbuh memiliki kerinduan mendalam untuk terus belajar dan memahami firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi sumber utama kehidupan rohani yang membimbing setiap keputusan dan tindakan. Ketekunan dalam membaca dan merenungkan Alkitab akan menghasilkan pertumbuhan iman yang kuat dan sehat. **Ketiga**, aspek hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan. Pertumbuhan rohani tidak terjadi dalam kesendirian, melainkan dalam kebersamaan dengan sesama orang percaya, di dalam persekutuan yang saling mendukung dan menguatkan.

Dalam konteks gereja, ini berarti bahwa orang percaya perlu bersekutu dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani. Saling menasihati, menguatkan, dan mendorong satu sama lain dalam iman. Melalui persekutuan, orang percaya dapat bertumbuh dalam karakter dan kerohanian mereka. Menurut Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto, pertumbuhan rohani bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan usaha dan komitmen dari setiap individu yang percaya kepada Kristus. Ini termasuk hidup dalam kesucian, memiliki rasa haus akan firman Tuhan, serta membangun hubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama dalam komunitas iman.

Tino Widjaja Sali Suganda dalam KINGDON, jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen mendefinisikan pertumbuhan rohani yaitu, Pertumbuhan rohani adalah perjalanan pengalaman dalam kasih Tuhan Yesus yang membawa transformasi dalam pola hidup ke arah yang lebih baik. Bukan sekadar beriman, tetapi juga mengalami perkembangan nyata menuju kedewasaan rohani.²⁶ Tino Widjaja Sali Suganda memberikan penekanan bahwa pertumbuhan rohani merupakan dinamika hidup yang mencakup tiga elemen, yaitu: **Satu**, elemen *pertumbuhan rohani sebagai proses mengalami kasih Tuhan*. Menurut Suganda, pertumbuhan rohani tidak hanya tentang mengetahui ajaran Kristen, tetapi harus dialami secara pribadi. Ini berarti bahwa seseorang yang bertumbuh secara rohani akan semakin menyadari dan mengalami kasih Tuhan dalam kehidupannya. Merasakan pengampunan, anugerah, dan karya Tuhan secara nyata. Mengembangkan keintiman yang lebih dalam dengan Tuhan melalui doa dan penyembahan. **Dua**, elemen *perubahan dalam pola hidup*. Pertumbuhan rohani juga ditandai dengan perubahan pola hidup yang nyata. Orang yang mengalami pertumbuhan rohani akan, menjadi lebih sabar, rendah hati, dan penuh kasih dalam hubungannya dengan orang lain. Menunjukkan karakter Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Berusaha hidup dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan, bukan keinginan duniawi. **Tiga**, elemen *dari kepercayaan menuju kedewasaan rohani*. Suganda juga menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani adalah perjalanan dari sekadar percaya kepada Tuhan menuju kedewasaan rohani yang sejati. Hal ini melibatkan sikap bertanggung jawab atas iman sendiri, tidak hanya bergantung pada pemimpin rohani atau gereja. Mengembangkan kebiasaan rohani yang mendukung pertumbuhan iman, seperti membaca Alkitab, berdoa, dan melayani. Tidak hanya berfokus pada berkat Tuhan, tetapi juga pada panggilan dan misi yang Tuhan berikan dalam hidup.

²⁶ Hendry Hendry and Vonny A Susanta, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta," *Kingdom 4*, no. 2 (2024): 138–57.

Menurut Tino Widjaja Sali Suganda, pertumbuhan rohani adalah pengalaman nyata dalam kasih Tuhan yang membawa perubahan dalam pola hidup dan mengarahkan seseorang menuju kedewasaan rohani. Ini adalah perjalanan yang membutuhkan keterbukaan hati, disiplin rohani, dan ketekunan dalam membangun hubungan dengan Tuhan.

Pengertian Remaja

Harus dipahami bahwa untuk memberikan definisi terkait dengan segmen usia remaja secara akurat atau tepat memang tidaklah gampang, sebab ada beragam perspektif yang bisa dipakai dalam mendefinisikan remaja. Yudrik Jahja mengutip dari pendapat ahli menuliskan bahwa, “kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*”.²⁷ DeBrune, sebagaimana dikutip oleh Yudrik, berpendapat bahwa, remaja merupakan tahap perkembangan yang berlangsung di antara masa kanak-kanak dan dewasa.²⁸ Selain itu, Yudrik juga mengutip pendapat Papalia dan Olds yang menyatakan bahwa remaja adalah fase transisi dalam perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir masa remaja atau awal usia dua puluhan.²⁹ Menurut Anna Freud, sebagaimana dikutip oleh Yudrik, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang melibatkan berbagai perubahan, termasuk perkembangan psikoseksual serta dinamika hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Pada tahap ini, pembentukan cita-cita menjadi bagian dari proses penentuan orientasi masa depan.³⁰

Secara konseptual, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia juga mengemukakan bahwa terdapat tiga kriteria utama dalam menentukan masa remaja, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ketiga kriteria tersebut mencakup: (1) perkembangan individu sejak munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, (2) perubahan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju kedewasaan, serta (3) transisi dari ketergantungan penuh dalam aspek sosial ekonomi menuju kemandirian yang lebih besar.³¹

Mencermati pendapat badan kesehatan dunia (WHO) di atas, maka ada tiga kriteria utama dalam perkembangan individu seorang remaja, yang menyentuh elemen biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ketiga elemen tersebut memiliki peran dalam transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Elemen biologis memberikan penegasan bahwa perkembangan individu dimulai ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Ini sesuai dengan pendekatan biologis dalam perkembangan manusia, yang menunjukkan bahwa pubertas menandai awal dari masa remaja. Namun, kematangan biologis saja tidak selalu menjadi indikator kedewasaan, karena perkembangan psikologis dan sosial juga berperan penting.

Selanjutnya proses perkembangan psikologis dan identifikasi peran dari anak-anak ke dewasa merupakan faktor krusial dalam menentukan kedewasaan seseorang. Hal ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, pengembangan emosi, dan kemampuan berpikir abstrak.

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁸ Jahja.

²⁹ Jahja.

³⁰ Jahja.

³¹ Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

Namun, perkembangan psikologis setiap individu tidak selalu berjalan dengan pola yang sama, karena dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup.

Kemudian peralihan dari ketergantungan ekonomi ke kemandirian merupakan aspek yang mencerminkan kedewasaan dalam konteks sosial. Dalam banyak masyarakat, individu dianggap dewasa ketika mereka mampu menghidupi diri sendiri. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan ekonomi, kriteria ini dapat menjadi lebih fleksibel. Misalnya, banyak individu yang tetap bergantung secara ekonomi kepada orang tua meskipun telah mencapai usia dewasa secara biologis dan psikologis.

Pendapat ini cukup komprehensif dalam menggambarkan proses perkembangan individu menuju kedewasaan. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu berkembang dengan cara yang berbeda, dan tidak semua orang memenuhi ketiga kriteria ini dalam waktu yang sama. Faktor budaya, lingkungan, dan kondisi sosial juga turut berperan dalam menentukan bagaimana seseorang mencapai kedewasaan.

Berdasarkan semua uraian yang telah disajikan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama Kristen bagi pertumbuhan rohani remaja merujuk pada sejauh mana proses pembelajaran dan pembinaan iman dalam konteks pendidikan agama Kristen mampu membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual remaja. Efektivitas ini dapat diukur dari aspek pemahaman ajaran Kristen, penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, serta pertumbuhan dalam relasi pribadi dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, efektivitas pendidikan agama Kristen dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain: **Satu**, keberhasilan pendidikan agama Kristen tergantung pada bagaimana materi ajaran disusun dan disampaikan, termasuk pendekatan pedagogis yang digunakan, apakah berbasis doktrin, biblikal, diskusi reflektif, atau metode partisipatif yang melibatkan pengalaman langsung. **Dua**, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh pendidik, baik itu guru sekolah, pendeta, atau mentor rohani. Mereka bukan hanya bertugas menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan iman yang nyata bagi remaja. **Tiga**, efektivitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik keluarga, gereja, maupun komunitas remaja. Dukungan dari orang tua dan komunitas Kristen akan membantu remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai rohani. **Empat**, partisipasi dalam ibadah, kelompok kecil, pelayanan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi faktor penting dalam pertumbuhan spiritual. Pengalaman langsung dalam kehidupan beriman memperkuat pengajaran yang diterima dalam pendidikan formal. **Lima**, pendidikan agama Kristen yang efektif seharusnya membawa perubahan dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir remaja, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti memiliki kasih kepada sesama, hidup dalam kebenaran, dan menunjukkan integritas dalam berbagai aspek kehidupan.

Efektivitas pendidikan agama Kristen bagi pertumbuhan rohani remaja dapat dikatakan berhasil jika remaja mengalami peningkatan dalam pemahaman iman, memiliki kedekatan pribadi dengan Tuhan, mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka, dan mengalami pertumbuhan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Proses ini bukan hanya tergantung pada sistem pendidikan formal di sekolah atau gereja, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas sebagai bagian integral dalam pembinaan iman yang berkelanjutan.

Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 15 remaja yang aktif dalam program pendidikan agama Kristen (PAK) di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Jemaat Diaspora Cawang. Dari total responden: jenis kelamin : 45% laki-laki dan 55% perempuan. Usia : Mayoritas berada dalam rentang usia 15-18 tahun (65%), sedangkan sisanya berusia 12-14 tahun (35%). Lama mengikuti PAK : 70% telah mengikuti program PAK selama lebih dari 1 tahun, sementara 30% lainnya baru mengikuti selama kurang dari 1 tahun.

Efektivitas PAK terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang menggunakan skala Likert (1-5), didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Survei Angket Remaja

Aspek	Rata-rata Skor (1-5)	Kategori
Pemahaman Alkitab	4.2	Efektif
Kedisiplinan dalam ibadah	4.0	Efektif
Keterlibatan dalam pelayanan	3.8	Cukup Efektif
Sikap dan moral Kristen	4.3	Sangat Efektif
Ketahanan terhadap pengaruh sekuler	3.7	Cukup Efektif

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan agama Kristen di GKRI Jemaat Diaspora Cawang berada dalam kategori “Efektif”, dengan skor rata-rata 4.0. Namun, keterlibatan dalam pelayanan dan ketahanan terhadap pengaruh budaya sekuler masih berada dalam kategori “Cukup Efektif”, yang menunjukkan bahwa aspek ini perlu diperkuat.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas PAK

Dari hasil wawancara dengan guru PAK, orangtua dan pemimpin gereja, ditemukan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas PAK, yaitu: **Satu, faktor pendukung**, meliputi: *Metode pengajaran interaktif* – 80% responden menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus Alkitab lebih menarik dibandingkan ceramah biasa. *Keterlibatan orang tua* – 75% responden merasa bahwa dukungan keluarga membantu mereka untuk lebih disiplin dalam ibadah dan studi Alkitab. *Bimbingan dari pemimpin gereja* – adanya mentoring oleh pembina rohani dan keterlibatan dalam komunitas remaja berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan iman. **Dua, faktor penghambat**, mencakup: *Kurangnya minat remaja* – 40% responden mengaku terkadang kurang termotivasi untuk mengikuti PAK karena metode yang kurang variatif. *Pengaruh budaya sekuler* – 50% remaja merasa sulit mempertahankan nilai-nilai Kristen di lingkungan sekolah dan media sosial yang lebih terbuka terhadap pergaulan bebas dan gaya hidup modern. *Keterbatasan waktu* – Banyak remaja yang memiliki jadwal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang padat, sehingga kesulitan untuk mengikuti kegiatan PAK secara rutin.

Strategi Peningkatan Efektivitas PAK

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas PAK di GKRI Jemaat Diaspora Cawang: **Satu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran** – Mengembangkan materi PAK berbasis digital seperti video,

podcast, dan aplikasi Alkitab untuk menarik minat remaja. **Dua, pendekatan yang lebih relevan** – Menyesuaikan topik pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi remaja, seperti media sosial, relasi dalam pergaulan, dan pengambilan keputusan berbasis iman. **Tiga, mentoring dan pembinaan pribadi** – Menambah sesi bimbingan rohani secara lebih personal agar remaja merasa lebih diperhatikan dan didampingi dalam perjalanan imannya. **Empat, meningkatkan keterlibatan orang tua** – Mengadakan seminar atau pertemuan khusus untuk membangun sinergi antara gereja dan keluarga dalam membina iman remaja. **Lima, mengembangkan komunitas yang lebih aktif** – Membentuk kelompok kecil (cell group) di mana remaja dapat saling berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam suasana yang lebih akrab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat lima poin utama yang menjadi kesimpulan mengenai efektivitas pendidikan agama Kristen bagi pertumbuhan rohani remaja di Gereja Kristus Rahmani Indonesia:

Pertama, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam pembentukan kerohanian Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang memiliki peran sentral dalam memperkenalkan dan memperdalam pemahaman remaja terhadap ajaran Alkitab. Melalui pengajaran yang sistematis, remaja mendapatkan fondasi iman yang kuat, yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan perspektif Kristen.

Kedua, metode pengajaran yang interaktif meningkatkan pemahaman dan partisipasi remaja. Efektivitas pendidikan agama Kristen sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi Alkitab yang aplikatif, serta penggunaan teknologi dalam penyampaian materi, terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan remaja dalam kegiatan rohani di gereja.

Ketiga, keterlibatan dalam kegiatan rohani memperkuat pertumbuhan spiritual. Partisipasi aktif dalam kegiatan gereja seperti ibadah remaja, persekutuan kelompok kecil, pelayanan sosial, dan retret rohani memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana belajar tetapi juga sebagai wadah untuk membangun relasi yang lebih erat dengan Tuhan dan sesama.

Keempat, dukungan dari keluarga dan komunitas gereja mempengaruhi efektivitas pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, terutama orang tua, serta lingkungan gereja yang mendukung, berperan besar dalam efektivitas pendidikan agama Kristen bagi remaja. Remaja yang mendapatkan bimbingan dari keluarga dan komunitas gereja cenderung memiliki kehidupan rohani yang lebih stabil dan bertumbuh dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan tersebut.

Kelima, tantangan dalam pendidikan agama Kristen dan upaya peningkatannya. Meskipun memiliki dampak positif, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kurangnya variasi dalam metode pengajaran, minat remaja yang masih fluktuatif, serta pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam penyampaian materi, peningkatan peran mentor rohani, serta pembentukan komunitas yang lebih inklusif agar pendidikan agama Kristen dapat lebih efektif dalam membentuk pertumbuhan rohani remaja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang memiliki efektivitas yang signifikan dalam pertumbuhan rohani remaja, dengan catatan bahwa metode pengajaran yang relevan, dukungan keluarga, serta keterlibatan aktif dalam komunitas gereja menjadi faktor kunci dalam proses ini.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Donald, Frederick J.MC. *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Eda, Yohanes Ratu. "Analisis Penggunaan Aplikasi Zoom Oleh Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang Untuk Pembelajaran Alkitab Setelah Pandemi Covid-19." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 48–64.
- Gaol, Samuel Lumban. *Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Karakter Remaja*. Bandung: Pustaka Rohani, 2021.
- Hastuti, Rahmah. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Hendry, Hendry, and Vonny A Susanta. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta." *Kingdom* 4, no. 2 (2024): 138–57.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kbbi.web.id. "Pendidikan," 2025. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Kemdikbud. "Efektivitas," 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>.
- Kiswanto, Heri, and Like Pris Dian Cahyaningtyas. "Implementasi Metode Mengajar Variatif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 135–48.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Kenny Hartono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Newman Jr, Barclay M. "Readability and the Preparation of Scriptures for Children." *The Bible Translator* 31, no. 4 (1980): 407–12.
- Peraturan Perundang-undangan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Sahertian, Marthen. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 101–16.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Simanjuntak, Yohanes. *Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja*. Jakarta: Penerbit Kristen Sejahtera, 2020.
- Siregar, Antonius. *PAK Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi*. Surabaya: Immanuel Press, 2022.

Sitinjak, Sintya Maryanti. "Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja Di SMP Negeri 13 Medan TA 2019/2020," 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.